

Sadar Meneliti*

M. Muslih**

Abstrak

Penelitian bukanlah aktivitas biasa, tetapi merupakan kegiatan ilmiah yang sejak pengajuan, proses hingga hasil harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Artikel ini coba menguraikan beberapa pokok penting yang harus diperhatikan dalam penelitian. Kepekaan menangkap masalah merupakan awal dari kegiatan ilmiah ini, sementara cara mengenali masalah juga memiliki peran yang penting. Setiap masalah yang telah ditemukan akan memiliki konsekuensi metodologis tersendiri, artinya pemilihan metodologi sangat tergantung pada karakteristik masalahnya. Untuk menjawab masalah, suatu penelitian berpegangan pada data, maka karakteristik data dan cara memperlakukannya juga sangat menentukan model penelitian. Sementara perlakuan terhadap data sangat ditentukan oleh teori dan paradigma ilmu yang digunakan. Maka, sekalipun bersifat praktis, kegiatan penelitian itu ternyata memiliki sandaran teoritis, logis dan paradigmatis.

Kata Kunci: penelitian, masalah, data, *theoretical framework*, paradigma ilmu, metodologi

Penelitian bisa dikatakan sebagai ruhnya perguruan tinggi. Proses pendidikan-pengajaran, juga pengabdian pada masyarakat akan dapat berjalan lebih efektif jika didukung oleh hasil-hasil temuan ilmiah dari penelitian. Dengan penelitian apa yang selama ini masih merupakan misteri dapat terkuak secara ilmiah.

Suatu ilmu, teori atau konsep dimungkinkan dapat berkembang, juga dengan aktivitas penelitian. Di samping itu, aktivitas penelitian dapat juga bernilai ekonomis karena memang dapat mendatangkan 'barakah' finansial. Namun demikian, sebagai salah satu dari tiga darma

*Makalah pernah disampaikan pada acara Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Mahasiswa Fak. Tarbiyah ISID PM Gontor, di gedung CIOS 26-27 Januari 2007

**Sekretaris pada Lembaga Penelitian dan Kajian Ilmiah ISID PM Gontor

perguruan tinggi, penelitian tampaknya merupakan darma yang sering diabaikan. “Kepekaan menangkap masalah” tampaknya merupakan kata kunci untuk memulai kegiatan besar ini. Banyak masalah di sekitar kita namun kita abaikan begitu saja, karena kita tidak ada kepekaan menangkapnya atau kita anggap hanya sebagai persoalan sepele saja.

Makalah ini memberikan uraian dasar yang sederhana atas pokok-pokok yang perlu diperhatikan dalam aktivitas penelitian. Hal ini dimaksudkan sebagai pendorong lahirnya “gerakan sadar meneliti” sekaligus meneliti dengan sadar.

Meneliti, suatu aktifitas ilmiah

Menurut bahasa, penelitian itu berasal dari kata “teliti”, maka kegiatan meneliti memerlukan kejelian, ketekunan, dan kesungguhan, yang tentu saja berbeda dengan tindakan “tidak teliti”. Kata “meneliti” merupakan kata Indonesia dari kata “*research*” yang jika diterjemahkan menjadi “menggali atau menyelidiki”. Maka aktivitas meneliti jelas tidak sama dengan melihat atau mendengar, apalagi sekedar melihat-lihat, mendengar-dengar, atau baca-baca. Dalam aktivitas meneliti ada proses identifikasi, ada pencarian yang tidak kunjung selesai, dan ada kesungguhan.

Sebagai suatu kegiatan, penelitian bukanlah aktivitas biasa, tetapi merupakan aktivitas ilmiah atau merupakan instrumen keilmuan, yang sejak dari persiapan, proses, hingga hasil dari kegiatan itu menunjukkan aktifitas yang dapat dan harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai aktifitas ilmiah, dalam penelitian setidaknya ditemukan dua ciri: *pertama*, adanya lompatan berfikir. Penelitian itu hanya berpegang pada apa yang disebut dengan “data”, namun dengan data itu ia bermaksud mengungkap “realitas”. Apakah data itu dan apakah realitas itu? Maka perlu kita pahami dulu beberapa istilah yang sering dimengerti secara tumpang tindih, yaitu: (a) “realitas”, yaitu (hakikat) apa yang *sebenarnya* terjadi, yang berusaha untuk diungkap manusia (ilmuwan); (b) “fakta” yakni fenomena-fenomena (atau keseluruhan fenomena) yang mana indera manusia dapat menangkapnya; (c) “data”, yaitu sebagian dari fenomena, yang mana ilmuwan (peneliti) tertarik untuk menangkapnya.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa realitas, sebenarnya kenyataan yang tidak hanya merupakan objek indrawi, tetapi -bisa jadi-

juga objek rasio, objek perasaan, objek spiritual, dan lain-lain. Sedang fakta adalah gejala-gejala (atau penampakan) dari realitas yang dapat ditangkap oleh indera. Sementara data adalah sejumlah gejala yang diambil peneliti berdasarkan “rasa” ketertarikannya. “Tertarik” dalam pengertian bahwa gejala itu dimengerti (diasumsikan) memiliki keterkaitan logis dengan gejala yang lain, yang dengannya suatu masalah (realitas) bisa ia jelaskan. Tugas ilmuwan, dalam hal ini, adalah dengan bermodalkan fenomena terpilih (data), ia berusaha untuk merepresentasikan fakta bahkan mengungkap “apa misteri” realitas.

Begitulah, sebenarnya apa yang bisa ditangkap manusia tentang realitas ini tak lain adalah gejala-gejalanya saja. Di sinilah posisi logika atau rumus atau teori¹ menjadi sedemikian penting, yakni sebagai semacam penghubung (dalam pengertian logika) dari berbagai data bahkan dari data ke realitas.

Kedua, ada sudut pandang. Realitas itu bagaikan hutan belantara; kompleks, mungkin juga tampak *semrawut*. Namun akan jauh lebih mudah untuk dimengerti jika dengan menggunakan sudut pandang tertentu sebagai suatu pijakan. Sebagai bagian dari aktivitas keilmuan, penelitian baru disebut penelitian ilmiah jika ada kejelasan sudut pandang ini.²

Perlu diketahui, aktivitas ilmiah itu selamanya selalu terkait dengan proses pembacaan terhadap berbagai karya ilmiah dan proses penemuan (penciptaan) karya ilmiah. Membaca karya ilmiah dan bahkan membaca pada umumnya ternyata harus lebih dulu mengenali objek

¹Terkait dengan posisi ini, teori dapat berfungsi: (1) menghubungkan berbagai informasi dalam kerangka membentuk generalisasi; (2) memberikan kerangka orientasi untuk analisa dan klasifikasi dari fakta-fakta yang dikumpulkan dalam penelitian; (3) memberikan ramalan-ramalan terhadap gejala-gejala baru yang akan terjadi; dan (4) mengisi lowongan-lowongan dalam pengetahuan kita tentang gejala-gejala yang telah terjadi. Lihat lebih jauh Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, “Beberapa Azas Metodologi Ilmiah” dalam Koentjaraningrat (ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), p. 9-12

²Sudut pandang ini bisa diidentikkan dengan “objek formal” dan pada taraf tertentu merupakan ruang lingkup penelitian. Misalnya tertarik untuk meneliti masalah urbanisasi. Masalah ini tentu sangat luas dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti demografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, psikologi, perencanaan tata kota, dll. Maka perlu ditentukan dari mana persoalan itu ingin dijadikan pusat perhatian. Lihat lebih jauh Mely G. Tan, “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam Koentjaraningrat (ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), p. 17-18

yang dibacanya. Jika tidak, maka akan terjadi kesalahan dalam memperlakukan objek bacaannya, misalnya memperlakukan khutbah seperti sebuah karya skripsi atau sebaliknya. Masing-masing karya ternyata memiliki pola pikir atau kerangkanya sendiri-sendiri. Demikian juga jika bermaksud menghasilkan karya ilmiah, seperti menganalisis fakta, mengungkap pemikiran, atau melakukan riset, menulis di majalah, koran dan jurnal; perlu memetakan dari sudut pandang mana memasukinya.

Beberapa variasi penelitian

Dilihat dari beberapa sudut pandang, penelitian itu dapat terdiri dari beberapa variasi. *Pertama*, dilihat dari sudut lapangan objeknya, ada dua macam penelitian, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). *Kedua*, dilihat dari segi maksud, ada penelitian eksplanatori (*explanatory*)³ dan penelitian eksplorasi (*exploration*).⁴ *Ketiga*, dilihat dari alat analisis, dikenal ada jenis penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.⁵ *Keempat*, dilihat dari segi tujuan, ada penelitian keilmuan (*pure research*),⁶ penelitian terapan (*applied research*),⁷ dan PAR (*participatory action research*).⁸ *Kelima*, dilihat dari sudut

³Penelitian yang dengan patokan teori tertentu bermaksud “menjelaskan” kenyataan.

⁴Penelitian yang bermaksud mengungkap “misteri” kenyataan, dengan kekuatan penjelajahannya untuk menemukan keunikan atau untuk membangun teori.

⁵Tentu ada banyak perbedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, baik dalam hal teknis, teoritis sampai dengan hal yang bersifat filosofis. Namun sedikit dapat diberi catatan, bahwa pada penelitian kuantitatif bercirikan data yang berupa angka, meski demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif tidak boleh ada angka. Ciri pembeda keduanya adalah pada alat analisis, jika analisis statistik digunakan sebagai alat analisis menuju kesimpulan, maka itu merupakan penelitian kuantitatif, sebaliknya jika kesimpulan bukan terbangun dari analisis statistik berarti penelitian kualitatif.

⁶Biasanya disebut juga dengan “penelitian untuk ilmu” atau “penelitian pengembangan ilmu”, yaitu peneliti yang akan dilakukan merupakan pengembangan teori, konsep-konsep, dan metodologi ilmu. Penelitian jenis ini diharuskan mengikuti “norma-norma” penelitian secara rigid; mulai penyusunan proposal sampai penulisan laporan hasil penelitian.

⁷Penelitian terapan yaitu penelitian yang dilakukan berjangka (waktu) pendek, ada intervensi dan kepentingan tertentu. Hasil analisisnya mempunyai signifikansi praktis bagi perumusan, analisis, kelayakan, telaah, implementasi, atau pemantauan suatu kebijakan. Penelitian jenis biasanya untuk menemukan gambaran tentang masalah tertentu

pendekatannya, ada penelitian filsafat, penelitian psikologi, penelitian pendidikan, penelitian sosiologi, penelitian sejarah, penelitian antropologi, dll.

Beberapa variasi penelitian di atas dalam beberapa hal memang memiliki keterkaitan, atau bahkan di antara macam dan jenisnya itu bisa disatukan, namun dari situ tetap bisa dimengerti bahwa ternyata penelitian itu tersedia cukup banyak pilihan model. Pengertian demikian ini tentu jauh lebih memberikan ruang dan kelonggaran untuk memilih model mana yang sesuai dengan kemampuan, dari pada hanya mengetahui satu atau dua jenis penelitian.

Mengenali masalah

Aktivitas riset selalu dimulai dari adanya masalah atau -lebih tepatnya- adanya ketertarikan terhadap masalah. Sementara setiap saat kita selalu dihadapkan pada banyak masalah, misalnya: sulit tidur, ini juga masalah; lalu tidur terus (sulit bangun) juga masalah. Tidak punya uang jelas masalah, tapi punya uang juga masalah. Tapi apakah semua masalah ini layak untuk diteliti atau harus dipecahkan melalui penelitian. Maka, memang benar, tidak selamanya masalah itu berkonsekuensi aktivitas riset. Inilah pentingnya membedakan antara masalah pada umumnya dengan masalah ilmiah. Masalah ilmiah adalah masalah yang mengharuskan penyelesaian secara ilmiah, termasuk cara riset ini. Untuk hal ini, teman-teman di Jogja menyebutnya dengan “kegelisahan akademis”, hanya sekedar untuk membedakannya dengan masalah pada umumnya.

Aturan baku (atau yang dibakukan) untuk mengenali apa yang disebut masalah ilmiah adalah jika ada kesenjangan antara teori (*das sein*) dan kenyataan (*das sollen*). Maksudnya, masalah itu ada dan terjadi, jika kenyataan sudah dianggap “aneh” atau diketahui ada “keanehan”

dan dengan penelitian itu sekaligus ditemukan pemecahannya. Mungkin kekuatan penelitian ini pada loby kepada pihak funding. Maka tidak jadi soal meski penyusunan proposal hanya sederhana saja. Demikian juga laporan hasil penelitiannya tidak harus tebal.

⁸Berawal dari ketertarikan peneliti untuk mengembangkan objek, lalu dengan melakukan penggalian untuk kemungkinan program pengembangan. Dengan program yang dibuat peneliti terlibat dalam proses pengembangan sembari melakukan reportase terhadap dinamika perkembangan objek sekaligus mengevaluasi programnya.

dalam kenyataan, dan ukuran keanehan itu adalah patokan teori. Melihat masalah dengan cara seperti ini, dapat berkonsekuensi dua kemungkinan: (a) suatu teori dapat jatuh atau akan tambah kokoh dengan terungkapnya kenyataan sebenarnya (setelah dilakukan pembuktian dalam penelitian) atau (b) sebaliknya, kenyataan akan “diadili” (benar salahnya) oleh teori.

Namun demikian, masalah (ilmiah) tidak selamanya harus berbentuk adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan. Ada beberapa kriteria lain sehingga sesuatu objek itu layak diteliti, antara lain: karena keunikannya. Misalnya, di antara beberapa objek yang sama atau hampir sama, ada satu objek yang unik, yang khas. Maka penelitian dilakukan untuk mengungkap keunikan itu. Seiring dengan itu, sesuatu dapat dianggap sebagai masalah karena sesuatu objek diduga memiliki keterkaitan dengan objek lain, namun tidak ada kejelasan mengenai posisinya. Maka penelitian, dalam hal ini, berupaya mengungkap posisi itu.

Dalam dinamika kehidupan sosial, banyak terdapat praktik-kehidupan atau pemikiran yang berkembang dan perkembangannya itu jauh melebihi bangunan-bangunan teori yang telah mapan. Maka penelitian, dalam hal ini, berupaya menemukan konstruksi teoritis itu.⁹ Seiring dengan sifatnya yang berubah, dinamika kehidupan sosial dapat mengalami perkembangan baik secara horisontal maupun vertikal. Sejalan dengan diketahuinya faktor penentu perubahan itu, kiranya dapat dipetakan perkembangan-perkembangan itu. Maka penelitian berupaya melakukan pemetaan dari perkembangan itu.

Perilaku sosial, tradisi dan budaya adalah suatu medan tafsir yang menarik. Sebagaimana teks tertulis, “teks” tradisi dan budaya memang

⁹Contoh: 1). Soal kurikulum PM Gontor; tentu salah besar jika dikatakan bahwa PM Gontor tidak ber-kurikulum. Namun jika ditanya bagaimana kurikulumnya, akan mengalami kesulitan menjawabnya, karena teori atau definisi kurikulum yang dikenal selama ini tidak cukup untuk menggambarkan kurikulum PM Gontor; 2) Soal metodologi kitab durusul lughah; kitab ini terbukti *cespleng* dalam pengajaran dasar-dasar bahasa Arab. Di antara kehebatannya adalah thariqahnya, namun jika ditanya, apa thariqah kitab itu, akan mengalami kesulitan menjawabnya. Dengan demikian, apakah berarti kitab itu tidak punya thariqah, hanya karena tidak bisa menjawab pertanyaan tadi? Tentu tidak demikian. Maka peneliti, dengan mempelajari kitab itu, dapat menemukan bangunan teori tentang thariqah; 3). Contoh yang lain misalnya: “teori” *spiritual leadership* oleh Dr. Tobroni, *school based community*, dll.

dapat tergantung oleh subjeknya, pemilikinya, atau *author*nya namun pada saat yang bersamaan dapat saja teks terlepas dari subjeknya, mempunyai dinamikanya sendiri dan menjadi sangat bebas di tangan orang lain sebagai penafsirnya. Maka penelitian, dalam hal ini, adalah berupaya menafsirkan dan mengambil makna dari teks itu.

Inilah beberapa cara untuk mengenali masalah ilmiah, tentu masih ada beberapa kriteria lain dari apa yang disebut masalah ilmiah. Namun yang terpenting dari seluruh pembahasan atau apapun mengenai masalah ilmiah tak lain adalah adanya kepekaan menangkap persoalan atau tertanamnya sikap *curiosity* pada diri kita selaku komunitas ilmiah.

Memperlakukan Data

Dari uraian di atas dapat diketahui, ternyata masalah atau cara melihat masalah dapat berkonsekuensi terhadap maksud penelitian, dan maksud penelitian itu nanti akan berkonsekuensi pada “model” penelitiannya. Dalam penelitian, mestinya memang demikian runtut loginya. Maka benar, suatu pernyataan: “bahwa masalah itu berkonsekuensi metodologis”. Artinya setelah dikenali masalahnya, baru dapat diketahui apa metodologinya. Bukan sebaliknya, tahu metodologi dulu, baru cari-cari masalah.

Untuk menjawab masalah, sebagaimana disinggung di atas, penelitian berpegangan pada data. Data adalah fenomena (indrawi) yang peneliti tertarik untuk memungutnya. Sementara masalah (mungkin masalah pada umumnya juga) jelas bukan hanya sekedar objek indrawi; bisa juga objek pikir, objek rasa, dll. Namun dalam penelitian, data dijadikan pegangan dan bukti nyata yang paling bisa dipertanggungjawabkan.

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data haruslah benar, tidak dusta. Jika data benar berarti dapat dimungkinkan hasil penelitiannya benar, dan sebaliknya jika datanya dusta, maka hasil penelitiannya pun hanyalah berupa kepalsuan. Oleh karena itu, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat data. *Pertama*, data itu sendiri harus benar, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan benar-benar ada; *kedua*, cara memperoleh data harus benar. Maka dalam penelitian hanya ada beberapa cara atau teknik yang ‘diakui’ sebagai cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan cara itupun harus sesuai dengan karakteristik datanya. *Ketiga*, harus diketahui keterkaitannya dengan masalah, termasuk posisinya dalam memberikan bukti-bukti untuk

terungkapnya ‘misteri’ masalah. Di sinilah kemudian dalam penelitian dikenal ada data primer dan data sekunder, atau kalau dilihat dari segi sumbernya (sumber data!) juga dapat ditentukan tingkat (kualitas) keotoritatifannya.

Data dalam penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting, karena dengan datalah ‘misteri’ masalah akan terungkap. Oleh karena itu, perlakuan terhadap data juga memiliki peran yang sangat menentukan. Setidaknya akan terlihat kualitas dan prototipe keilmuan seseorang: apakah memang ilmuwan ‘sejati’ ataukah hanya sekedar seorang pragmatis yang berlindung di balik baju ilmuwan.

Secara lebih jauh, perlakuan terhadap data ini dapat ber-konsekuensi pada model dan hasil penelitian, bahkan akan terlihat paradigma yang digunakan. Setidaknya ada empat ‘cara’ memperlakukan data: *pertama* data yang dipungut dengan satu cara langsung dipercayainya begitu saja. Di sini kata kuncinya adalah “satu cara” dan “ langsung dipercayainya”. Misalnya cara angket atau cara observasi, atau cara wawancara. Data (yang *nota bene* bersifat empiris-positif) yang diperoleh dari satu cara itu kemudian dianalisis dan ditemukan relasinya antar data, lalu dibuat kesimpulan. *Kedua*, sebagaimana cara pertama data-data yang diperoleh lalu dikonstruksi dan ditemukan jalinan hubungannya. Namun tidak berhenti di situ, dengan bekal bangunan logika, peneliti terus melakukan *crosscheck* dan *check and recheck* dengan data lain atau dengan data yang diperolehnya dengan cara yang lain. Dalam metodologi penelitian, cara seperti ini biasanya disebut cara triangulasi atau multi-metode. Dengan cara ini tentu akan diperoleh jawaban yang lebih komprehensif, ketimbang cara pertama.

Cara *ketiga*, jalinan data yang terkonstruksi dalam bangun-bangun logika belum dipercayainya sebagai gambaran realitas, karena realitas (terutama realitas sosial) memang tak selamanya merupakan bangunan logika. Maka data-data itu atau bangunan data (empiris-positif) itu ditempatkannya pada kekompleksan setting sosial, budaya, dan tradisi, bahkan situasi psikologis yang mengitarinya. Di sini peneliti keluar dari logika yang dibangunnya, untuk selanjutnya memulangkan bangunan data pada ‘baraknya’, menempatkan data pada *frame* pemiliknya bukan pada *frame* peneliti. Dengan penuh *empati*, peneliti berusaha memahami kondisi dan apa yang terjadi sebanarnya pada objek.

Dan cara *keempat*, dalam upaya memulangkan bangunan data pada ‘baraknya’ atau menempatkan data pada *frame* pemiliknya, peneliti bukan lantas terbawa arus dan menghilangkan dirinya hanya untuk memahami objek penelitiannya. Namun dengan kekayaan teori yang dimiliki, peneliti terlibat aktif berkomunikasi dengan objek, dengan data, dengan bangunan data yang diperolehnya. Cara seperti ini, dalam praktiknya, sejak *start* hingga *finish* penelitian, peneliti selalu terlibat “menganyam” berbagai teori, dan terutama antara teori dengan data. Kalau selama ini dipakai istilah analisis, maka dengan cara ini, sejak awal hingga akhir penelitian terus terlibat analisis, artinya dalam “format laporan penelitian” tidak ada “bab analisis” tersendiri.

Dengan tanpa memberikan penilaian terhadap cara mana yang lebih baik, yang jelas keempat cara tersebut menunjukkan perbedaan maksud, tujuan, bahkan model penelitian yang dilakukan.

Kaitannya dengan Paradigma Ilmu Sosial

Empat cara memperlakukan data dalam penelitian, sebagaimana diuraikan di atas, sebenarnya merupakan sedikit atau sebagian kecil dari implikasi peran paradigma keilmuan dalam proses penelitian.¹⁰ Empat paradigma itu, secara berurutan, adalah positivisme, pospositivisme, konstruktivisme, dan teori kritis.¹¹ Meskipun dalam banyak hal, peran paradigma ilmu ini sering tidak dipertimbangkan dalam proses penelitian. Jika memang seperti itu, sudah tentu praktik penelitian yang dilakukan tidak didasari dengan kesadaran, tidak dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya.

Secara sederhana, paradigma dimengerti sebagai *a mental window*, yang dengan itu ilmuwan dapat melakukan pekerjaannya secara otomatis, tidak terpikirkan untuk mempertanyakan kebenarannya. Paradigma lebih halus dan abstrak ketimbang logika, sekalipun logika itu termasuk barang abstrak juga. Kaitannya dengan teori, paradigma merupakan tempat bersandarnya sejumlah teori, sedang setiap teori ‘tersimpan’ logikanya sendiri.

¹⁰Mengenai peran paradigma dan teori dalam aktivitas penelitian, lihat Agus Salim (peny.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001)

¹¹Penjelasan singkat mengenai pengertian paradigma dan penjelasan masing-masing paradigma ini dapat dibaca pada buku penulis, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Keilmuan* (Yogyakarta: Belukar, 2003)

Melihat makna paradigma seperti ini, maka sudah tentu implikasinya dalam penelitian bukan hanya pada cara memperlakukan data, tetapi jelas jauh lebih luas, termasuk pada teori yang dipakai, metodologi, pendekatan dan logika yang dipakai, dan secara ‘kasat mata’ dapat juga dilihat implikasinya pada maksud, tujuan, jenis dan bentuk penelitian.

Memang harus diakui, paradigma positivisme cukup dominan dalam proses keilmuan, termasuk dalam penelitian selama ini. Bermula dari ketertarikan Auguste Comte melihat perkembangan ilmu alam (*natural sciences*) yang dengan penyeledikannya atas perilaku alam lalu dapat ditemukan *hukum-hukum tetap yang berlaku general* pada alam (hukum alam). Comte kemudian melakukan “*copy-paste*” metodologi ilmu alam untuk digunakan menyelidiki perilaku sosial, dengan begitu, menurut keyakinan Comte, akan dapat ditemukan *hukum-hukum tetap yang berlaku general* pada masyarakat (hukum sosial).

Comte memulai pekerjaannya itu dengan membuat norma-norma ilmiah yang kemudian disebut dengan *metodologi ilmiah* itu. Isu utama yang dibawa positivisme memang persoalan *metodologi*, yang dapat dikatakan, sebagai titik berat refleksi filsafatnya.¹² Positivisme mendasarkan ilmu-ilmu pengetahuan pada fakta empiris-positif. Jika faktanya adalah “gejala kehidupan material”, ilmu pengetahuannya adalah biologi. Jika fakta itu “benda-benda mati”, ilmu pengetahuannya adalah fisika.

Gagasan Comte tentang ilmu-ilmu positif ini dipertegas dan mencapai puncaknya dalam apa yang disebut “pengetahuan ilmiah” yang dimotori oleh ‘kelompok’ Lingkaran Wina (*Vienna Circle*) di abad ke-20 ini.¹³ Beberapa pandangan mereka dapat disederhanakan sebagai berikut: (a) mereka menolak perbedaan ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial; (b) menganggap pernyataan-pernyataan yang tak dapat diverifikasi secara empiris, seperti etika, estetika, agama, metafisika, sebagai *nonsense*; (c) berusaha menyatukan semua ilmu pengetahuan di dalam satu bahasa ilmiah yang universal (*unified science*); (d) memandang tugas filsafat hanya

¹²Dalam menjelaskan metodologinya, Comte membuat beberapa distingsi realitas, yaitu: antara ‘yang nyata’ dan ‘yang khayal’; ‘yang pasti’ dan ‘yang meragukan’; ‘yang tepat’ dan ‘yang kabur’; serta ‘yang berguna’ dan ‘yang sia-sia’. Lihat F. Budi Hardiman, “Positivisme dan Hermeneutik, Suatu Usaha untuk Menyelamatkan Subjek” dalam *Basis*, Maret 1991

¹³Untuk lebih jelasnya lihat pembahasan “Lingkaran Wina” pada buku penulis, *Filsafat Ilmu*.

sebagai analisis atas kata-kata atau pernyataan-pernyataan.¹⁴ Konsekuensi pandangan ini, membuat ilmu-ilmu sosial modern menganut tiga prinsip: bersifat empiris-objektif, deduktif-nomologis, instrumental-bebas nilai.¹⁵

Adalah seorang Wilhem Dilthey yang terus gelisah atas gagasan Comte itu. Bagi Dilthey, perilaku alam dan perilaku sosial itu berbeda, maka merupakan upaya pemaksaan jika hanya satu metodologi untuk keduanya atau jika tidak ada pembedaan. Dilthey kemudian menemukan dan menawarkan pembedaan metodologi atas dua objek yang berbeda itu, yaitu metode *erklären* (menjelaskan) untuk ilmu kealaman (*naturwissenschaften*) dan metode *verstehen* (memahami) untuk ilmu-ilmu sosial-budaya (*geisteswissenschaften*). Yang dimaksud “menjelaskan” adalah menganalisis data-data yang ditemukan sehingga menjadi satu keterhubungan yang logis berdasarkan (baca: berlandaskan) teori tertentu, dengan cara mengkaitkan atau membandingkan data-data yang ada.¹⁶ *Verstehen* disepadankan dengan istilah “understanding” (memahami). Maksudnya, menempatkan dan memperlakukan objek (termasuk data dalam penelitian) pada ke-kompleks-an situasi dan latarbelakang yang mengitarinya, dengan sikap *empati*.

Gagasan Dilthey ini kemudian mendorong munculnya upaya untuk mencari dasar dan dukungan metodologis baru bagi ilmu sosial dengan memberi posisi pada peran subjek secara lebih wajar. Lalu bermunculan sejumlah teori yang sama-sama menawarkan metodologi untuk ilmu sosial dan saling melengkapi kekurangan yang ada.

¹⁴F. Budi Hardiman, *op.cit.*

¹⁵Ketiga prinsip positivistic dalam ilmu-ilmu sosial ini, menurut Anthony Giddens, membawa implikasi sebagai berikut. *Pertama*, prosedur-prosedur metodologis ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan pada ilmu-ilmu sosial. Dengan cara ini, objek observasi ilmu-ilmu sosial disejajarkan dengan dunia alamiah. *Kedua*, hasil-hasil riset dapat dirumuskan dalam bentuk ‘hukum-hukum’ seperti dalam ilmu-ilmu alam. Dan *ketiga*, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni. Pengetahuan itu harus dapat dipakai untuk keperluan apa saja sehingga tidak bersifat etis dan juga tidak terkait pada dimensi politis. Artinya, seperti ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial bersifat bebas-nilai (*value-free*). Lihat A. Giddens (ed.), *Positivism and Sociology*, (London: Heinemann, 1975), p. 3-4

¹⁶Di situ ada istilah analisis, berarti berlaku logika deduksi

Posisi Kerangka Teori dan Pendekatan

Pembicaraan tentang metodologi di atas, mengajak seorang ilmuwan terlibat dalam persoalan: bagaimana kerangka yang dipakai untuk menemukan atau mengungkap realitas sebagai temuan dari ilmu pengetahuan. Metodologi bukan merupakan cara menangkap fakta, sebagaimana dalam kata “metode”. Istilah metodologi memang memiliki kesamaan akar pengertian dengan istilah metode, namun metodologi bukanlah metode. Dalam kegiatan ilmiah, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Metode lebih berkaitan dengan persoalan teknis sebagai proses dan prosedur (*process and prosedur*) penelitian, sedangkan metodologi bisa dipahami sebagai *logic of discovery* (logika penemuan), yang lebih berkaitan dengan kerangka dasar dari kerja ilmiah, atau yang lebih dikenal dengan istilah *theoretical framework*. Secara demikian, ‘kerja’ metodologi sangat tergantung dengan teori yang digunakan. Berbeda teori akan berbeda kerangka kerjanya, dan sudah tentu akan berbeda pula ‘corak’ keilmuan yang dihasilkannya.

Sebagai kerangka dalam proses keilmuan memang cukup tersedia banyak teori. Hal ini, harus dipahami bahwa masing-masing teori, tengah ‘berdiskusi’ tentang persoalan metodologi. Karena setiap teori memang menyediakan *logic of discovery* sesuai dengan kerangka logikanya masing-masing. Setiap teori berkonsekuensi metodologis tertentu.

Lalu, apakah pendekatan itu? Setiap teori selalu memiliki “rumah tinggal”. Rumah tinggal dari teori itulah yang disebut pendekatan. Jika disebut teori *funding, lending and financing*, orang segera tahu bahwa ini salah satu teori dari disiplin ilmu ekonomi perbankan; jika ada disebut teori *mudlarabah*, ini jelas disiplin ilmu ekonomi Islam; jika disebut teori MBS (manajemen berbasis sekolah) tentu ini disiplin ilmu pendidikan; jika disebut konsep *zuhud, mahabbah, wahdatul wujud*, ini jelas disiplin ilmu tasawuf. Artinya setiap pemakaian teori tertentu secara otomatis tergambar pendekatan apa yang dipakai. Hanya orang ceroboh yang mengatakan bahwa teori MBS itu termasuk wilayah filsafat.

Dalam praktiknya, suatu pendekatan itu menunjukkan dari sudut pandang mana persoalan itu akan diselesaikan. Lalu pendekatan apa yang sebaiknya digunakan dalam melihat persoalan atau menyelesaikan masalah, tentu yang tahu adalah ilmuwan yang *consistent* terhadap disiplin ilmunya. Sederhananya, hanya mereka sendiri yang mengetahui pendekatan yang cocok, karena telah mengetahui sifat dan ciri masalah

yang tengah dihadapinya. Di sini, hanya ditunjukkan pentingnya kerangka dalam kerja ilmiah, soal apa kerangkanya akan sangat tergantung pada disiplin ilmunya masing-masing.

Dalam kegiatan keilmuan, metodologi harus dipahami sebagai “kaca mata” atau perspektif dalam membaca, memahami dan menafsirkan objek ilmu pengetahuan, sehingga fakta dapat ditata dan dipetakan menjadi data sesuai dengan karakteristiknya berdasarkan peta pikir (*mind mapping*, dalam istilah *quantum learning*) suatu kerangka teori tertentu. Fakta atau data akan sulit ditemukan jalinan konsistensinya, jika tidak dibaca, tidak ditata dan tidak dikerangkakan dengan sarana metodologi atau perspektif tertentu.

Dalam praktiknya misalnya terlihat dalam beberapa karya ilmiah, buku, dalam ceramah-ceramah, atau khutbah, yang terkadang ditemukan uraian yang sulit ditemukan ujung pangkalnya, sulit dimengerti, ini karena data tidak ditata dalam kerangka yang jelas. Ini artinya, peran ilmu pengetahuan untuk menyederhanakan kompleksitas fakta atau peristiwa, tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dengan demikian, lebih jauh dapat dipahami, bahwa metodologi juga merupakan persoalan komunikasi. Dalam pengertian bahwa dengan metodologi, membuat pengetahuan kita tentang fakta dapat kita komunikasikan dengan orang lain. Meski harus diingat bahwa komunikasi bukanlah sekedar saling bicara, apalagi “yang penting disampaikan” (secara monolog), namun lebih menekankan pada saling memahami, dalam arti, apa yang disampaikan bisa dipahami dan karenanya juga dapat dipahami.

Berkaitan dengan problem komunikasi ini, “kerja” suatu metodologi ditunjukkan dengan penggunaan istilah-istilah kunci (*keyword*) yang menjadi “hak paten” dari teori tertentu. Dengan metodologi, fakta yang panjang-lebar dan “semrawut” bisa dikomunikasikan secara sederhana, hanya dengan menggunakan istilah-teoritis tertentu (pembicaraan ini memang khas metodologi penelitian!). Oleh karena itu pemahaman terhadap (definisi operasional!) istilah-teoritis itu sangat diperlukan, agar tidak terjadi kesalahpahaman, yang sudah pasti akan mengarah pada kesalahan langkah. Menyomot istilah-teoritis tanpa disertai pemahaman, berarti telah melakukan tindakan ceroboh, dan bisa saja disebut melakukan eksploitasi teori, yang memang sudah menjadi “hak cipta” dari para ilmuwan atau filsuf sebagai penemu (biasa disebut pencipta) teori tersebut.

Itulah sebabnya, saat ini telah berakhir masanya melihat istilah-istilah ilmiah hanya dari sudut pandang bahasa (*lughawi*). Sebaliknya istilah-istilah ilmiah itu harus dilihat dari sudut pandang terminologi (*istilahi*). Maka persoalan berikutnya, istilah-istilah itu menurut istilah siapa atau menurut disiplin ilmu apa. Pemakaian secara benar *keyword* atau istilah ilmiah dalam penelitian adalah suatu keniscayaan.

Akhirul Kalam

Penelitian memang merupakan kegiatan praktis. Kegiatan itu dimulai dari ketertarikan melihat persoalan, lalu menjawabnya dengan terlebih dulu mengumpulkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, mengolah informasi dengan cara-cara yang juga harus dapat dipertanggungjawabkan, dan akhirnya membuat kesimpulan.

Namun kegiatan praktis itu ternyata memiliki sandaran teoritis, logis, bahkan paradigmatik. Bobot penelitian akan sangat ditentukan oleh ada-tidaknya konsistensi teori, logika, dan paradigma yang dijadikan sandarannya. Demikian juga, model atau rancangan penelitian juga sangat tergantung pada beberapa hal yang tampaknya bersifat filosofis itu.

Mudah-mudahan uraian singkat ini menjadi semacam penyemangat bagi gerakan sadar meneliti di kampus tercinta. *Wallahu a'lam bishshawab.*

Daftar Pustaka

- Giddens, A. (ed.), *Positivism and Sociology*, (London: Heinemann, 1975)
- Hardiman, F. Budi, "Positivisme dan Hermeneutik, Suatu Usaha untuk Menyelamatkan Subjek" dalam *Basis*, Maret 1991
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, "Beberapa Azas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991)
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu, Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Keilmuan* (Yogyakarta: Belukar, 2003)
- Salim, Agus (peny.), *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001)
- Tan, Mely G., "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam Koentjaraningrat (ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991)